

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan tahap perkembangan yang berada pada masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada tahap ini, individu mengalami berbagai perubahan yang signifikan, baik pada aspek biologis, kognitif, sosial, maupun emosional. Perubahan biologis ditandai dengan perkembangan fisik dan kematangan seksual, sedangkan perubahan kognitif terlihat dari meningkatnya kemampuan berpikir secara lebih kompleks, abstrak, dan kritis. Selain itu, remaja juga mengalami perkembangan sosial dan emosional yang ditandai dengan meningkatnya kebutuhan untuk memperoleh penerimaan, membangun hubungan dengan orang lain, serta mengembangkan identitas diri (Santrock, 2011). Erikson (dalam Hapsari, 2022) menyatakan bahwa masa remaja berada pada rentang usia 12 hingga 20 tahun. Pada periode ini, individu mulai mengeksplorasi berbagai peran sosial, nilai, dan pilihan hidup sebagai bagian dari proses pencarian serta pembentukan identitas ego yang sesuai dengan dirinya. Berbagai perubahan tersebut menjadikan masa remaja sebagai tahap perkembangan yang penting sekaligus penuh dengan tantangan.

Seiring dengan berkembangnya kemampuan sosial, remaja mulai memperluas hubungan di luar lingkungan keluarga dan semakin banyak melakukan interaksi dengan teman sebaya. Interaksi sosial menjadi bagian penting dalam kehidupan remaja karena melalui hubungan tersebut, remaja belajar untuk menyesuaikan diri, membangun komunikasi, bekerja sama, serta memahami aturan dan nilai yang berlaku dalam lingkungan sosial. Fatnar dan Anam (2014) menjelaskan bahwa interaksi sosial pada masa remaja memiliki peran penting karena individu sedang menghadapi berbagai tuntutan perkembangan, khususnya dalam aspek sosial. Kebutuhan untuk memperoleh

penerimaan dari kelompok teman sebaya juga menjadi semakin kuat. Oleh karena itu, penilaian, respons, dan perlakuan dari lingkungan sosial dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan emosi, sikap, dan perilaku remaja.

Pembahasan mengenai masa remaja juga berkaitan erat dengan kehidupan siswa di lingkungan sekolah. Remaja usia sekolah di Indonesia umumnya berada pada jenjang Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas atau sederajat. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat memperoleh pendidikan akademik, tetapi juga sebagai lingkungan sosial tempat remaja berinteraksi dengan guru dan teman sebaya, menghadapi peraturan, menyelesaikan tuntutan tugas, serta belajar menyesuaikan diri dengan berbagai karakter individu. Dalam proses tersebut, remaja dapat menghadapi berbagai tekanan yang berasal dari tuntutan akademik, hubungan dengan teman sebaya, aturan sekolah, kondisi keluarga, maupun tuntutan untuk dapat diterima dalam kelompok sosial. Ketika remaja belum memiliki kemampuan pengelolaan emosi dan penyelesaian masalah yang memadai, berbagai tekanan tersebut dapat menjadi sumber konflik dan ketegangan dalam dirinya.

Tekanan yang tidak mampu dihadapi secara adaptif dapat menimbulkan perasaan kecewa, marah, tertekan, atau frustrasi. Pastey & Aminbhavi (2006, dalam Handasah, 2018) menjelaskan bahwa kesulitan dalam menghadapi tekanan dapat mendorong remaja untuk mengekspresikan emosi melalui perilaku yang bersifat agresif. Perilaku tersebut dapat muncul dalam bentuk agresi verbal, seperti mengejek, membentak, menghina, dan menggunakan kata-kata kasar, maupun agresi fisik, seperti mendorong, memukul, atau berkelahi. Selain itu, agresivitas juga dapat ditunjukkan melalui kemarahan, permusuhan, kecurigaan, serta sikap negatif terhadap orang lain. Purwadi (2021) menyatakan bahwa perilaku agresif pada remaja merupakan fenomena yang perlu mendapatkan perhatian karena dapat memberikan dampak terhadap hubungan sosial, proses pendidikan, serta perkembangan psikologis remaja. Dengan demikian, masa remaja dapat dipahami sebagai fase perkembangan yang rentan terhadap munculnya perilaku agresif, terutama ketika remaja

menghadapi tekanan lingkungan dan belum mampu mengelola emosi serta dorongan perilakunya secara efektif.

Fenomena agresi pada masa remaja saat ini semakin berkembang dan menjadi salah satu permasalahan sosial yang cukup sering ditemukan dalam bentuk kenakalan remaja. Perkembangan fenomena tersebut dapat dilihat dari semakin banyaknya pemberitaan di media massa yang menyoroti perilaku kenakalan remaja, terutama di wilayah perkotaan seperti Jakarta. Bentuk perilaku agresif yang ditunjukkan oleh remaja tidak hanya terbatas pada tawuran antarpelajar, tetapi juga mencakup berbagai tindakan lain seperti perkelahian, saling mencaci dan menghina, penganiayaan, pencurian, hingga tindakan kriminal yang lebih serius seperti pembunuhan, yang seluruhnya merugikan orang lain dan lingkungan sosial (Putri & Siswati, 2018).

Perilaku agresif merupakan bentuk respons yang ditujukan untuk menyakiti atau merugikan orang lain, baik secara fisik maupun psikologis. Buss dan Perry (1992) menjelaskan agresivitas sebagai *trait* kepribadian yang mencerminkan kecenderungan individu untuk menunjukkan respons agresif. Agresivitas terdiri atas empat dimensi, yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan. Agresi fisik dan agresi verbal merupakan komponen perilaku yang berkaitan dengan tindakan menyakiti atau merugikan orang lain. Kemarahan merupakan komponen emosional yang berkaitan dengan rangsangan fisiologis dan kesiapan untuk melakukan agresi, sedangkan permusuhan merupakan komponen kognitif yang ditandai oleh perasaan tidak suka, perasaan diperlakukan tidak adil, serta kecurigaan terhadap motif orang lain. Dalam penelitian ini, perilaku agresif dipahami sebagai manifestasi dari kecenderungan agresivitas individu yang tercermin melalui agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan sebagaimana dikemukakan oleh Buss & Perry (1992). Dengan demikian, konstruk agresivitas digunakan sebagai dasar untuk menjelaskan variabel perilaku agresif pada remaja. Selain itu, Baron (2023) menjelaskan bahwa kecenderungan perilaku agresif dapat dikendalikan melalui kemampuan pengaturan diri yang baik serta diminimalkan melalui intervensi yang tepat agar tidak berkembang menjadi tindakan yang merugikan individu maupun lingkungan sosial.

Kasus perilaku agresif pada remaja juga masih sering terjadi di Indonesia. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan bahwa masih terdapat berbagai kasus kekerasan terhadap anak, baik berupa kekerasan fisik, psikis, maupun kekerasan di lingkungan pendidikan seperti *bullying* dan tawuran pelajar. Sebagian besar kasus tersebut terjadi pada kelompok usia sekolah, yaitu sekitar 13–17 tahun yang secara psikologis termasuk dalam masa remaja dan memiliki kerentanan terhadap berbagai permasalahan perilaku (KPAI, 2025). Fenomena perilaku agresif pada remaja sekolah masih menjadi persoalan yang perlu mendapat perhatian dalam dunia pendidikan. Perilaku ini tidak hanya muncul dalam bentuk kekerasan fisik, tetapi juga dapat ditunjukkan melalui agresi verbal, *bullying*, senioritas, pemalakan, permusuhan antarteman, hingga tawuran pelajar. Prevalensi statistik secara sistemik menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2024, FSGI (dalam Medcom.id, 2024; IDNTimes, 2024) mencatat bahwa hingga September 2024 terdapat 36 kasus kekerasan di satuan pendidikan dengan jumlah korban mencapai 144 peserta didik. Sebagian besar kasus terjadi pada jenjang SMP/MTs (36%) dan SMA (28%). Berdasarkan publikasi Statistik Kriminal Badan Pusat Statistik (BPS), kelompok usia di bawah 18 tahun yang secara psikologis berada pada tahap remaja memiliki kerentanan terhadap berbagai bentuk tindak kejahatan, baik sebagai korban maupun yang terlibat dalam perilaku kriminal, termasuk kekerasan dan penganiayaan (BPS, 2025).

Fenomena perilaku agresif pada remaja, khususnya dalam bentuk *bullying*, masih menjadi permasalahan yang sering terjadi di lingkungan pendidikan. *Bullying* tidak hanya terjadi dalam bentuk kekerasan fisik, tetapi juga verbal, sosial, hingga *cyberbullying* yang dilakukan secara berulang terhadap individu yang dianggap lebih lemah (Salsabila, 2026; Marlina dkk., 2024). Fenomena ini menunjukkan bahwa sekolah yang seharusnya menjadi lingkungan aman bagi perkembangan remaja justru masih menjadi ruang terjadinya tindakan agresif antarsiswa. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perilaku *bullying* dapat menimbulkan dampak serius bagi korban, baik secara fisik maupun psikologis. Dampak fisik dapat berupa luka, cedera, hingga gangguan kesehatan yang memerlukan penanganan medis, sedangkan dampak

psikologis meliputi kecemasan, depresi, trauma, penurunan kepercayaan diri, hingga menarik diri dari lingkungan sosial (Agustarika dkk., 2025; Rohmani & Aini, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku agresif pada remaja tidak hanya berdampak pada relasi sosial, tetapi juga mengganggu perkembangan psikologis dan fungsi akademik, sehingga menjadi permasalahan yang penting untuk diteliti lebih lanjut.

Hasil pengamatan peneliti terhadap kecenderungan agresivitas di lingkungan sekolah menunjukkan berbagai bentuk perilaku, seperti agresi verbal, perundungan, agresi fisik, pengucilan sosial, serta konflik antarteman sebaya. Perilaku tersebut umumnya dipengaruhi oleh adanya kesenjangan sosial dan dinamika hubungan pertemanan di lingkungan sekolah. Bentuk agresivitas yang paling sering muncul adalah agresi verbal, seperti ejekan atau perundungan secara lisan. Dalam beberapa kondisi, perilaku tersebut dapat berkembang menjadi bentuk agresi yang lebih kompleks, seperti agresi fisik, permusuhan sosial, hingga pengucilan terhadap individu tertentu dalam kelompok pertemanan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling, diperoleh gambaran awal bahwa terdapat beberapa perilaku siswa yang mengarah pada kecenderungan agresif. Hasil wawancara menunjukkan bahwa perilaku agresif siswa muncul dalam bentuk perundungan verbal, saling mengejek, penggunaan bahasa kasar, konflik antarteman, pengucilan sosial, serta perilaku fisik seperti berkelahi atau memukul teman.

Selain itu, Guru Bimbingan Konseling juga menjelaskan adanya perubahan perilaku siswa seperti rendahnya kontrol diri, kebiasaan membolos, serta pengaruh media digital dan media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan digital turut berkontribusi terhadap munculnya perilaku menyimpang pada siswa. Ketika menghadapi konflik atau teguran, sebagian siswa cenderung bereaksi secara impulsif, mudah marah, dan kurang mampu menyalurkan emosi secara positif. Kondisi ini diduga berkaitan dengan kurangnya pemahaman regulasi emosi, kurangnya teladan, serta pola asuh dalam keluarga.

Hasil wawancara lebih lanjut juga memberikan gambaran awal mengenai dugaan keterkaitan antara keterlibatan ayah dan perilaku siswa. Guru Bimbingan Konseling menjelaskan bahwa pada sebagian siswa, ayah hadir secara fisik namun belum sepenuhnya menjalankan peran emosional maupun pembinaan terhadap anak. Kondisi tersebut diduga berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam mengelola emosi dan perilaku sosialnya.

Sebaliknya, siswa yang memiliki kedekatan dengan ayah cenderung lebih disiplin, percaya diri, mudah diarahkan, serta mampu menyelesaikan konflik dengan lebih baik. Temuan tersebut diperkuat oleh jurnal yang dimiliki oleh guru layanan Bimbingan dan Konseling yang menggambarkan adanya peserta didik dengan perilaku yang mengarah pada pola agresif berulang. Guru Bimbingan Konseling mengobservasi bahwa sebagian besar siswa dengan regulasi emosi yang rendah memiliki riwayat keterlibatan afektif ayah yang tidak memadai di rumah.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling, diperoleh gambaran bahwa terdapat kecenderungan perilaku agresif pada siswa yang ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti agresi verbal (ejekan dan penggunaan bahasa kasar), perundungan, konflik antarteman, pengucilan sosial, serta agresi fisik seperti berkelahi. Perilaku tersebut juga disertai dengan rendahnya kontrol diri, kebiasaan membolos, serta pengaruh penggunaan media digital yang turut memengaruhi perilaku siswa di lingkungan sekolah.

Menurut Myers (2012, dalam Putri & Siswati, 2018), agresivitas dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor belajar. Dalam perspektif psikologi sosial, perilaku agresif tidak hanya muncul secara spontan, tetapi dapat dipelajari dan terbentuk melalui proses interaksi sosial yang dialami individu dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses pembelajaran sosial tersebut, individu dapat menginternalisasi dan mengekspresikan perilaku agresif berdasarkan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Proses ini tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sosial, terutama lingkungan keluarga yang memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku individu.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memiliki peran fundamental dalam proses perkembangan anak, karena sejak awal kehidupan anak mulai memperoleh pendidikan, nilai, serta pembentukan perilaku melalui interaksi di dalam keluarga. Santrock (2011) menjelaskan bahwa keluarga menjadi konteks utama dalam perkembangan individu, khususnya dalam pembentukan aspek sosial dan emosional yang berkontribusi terhadap pembentukan perilaku anak pada tahap perkembangan selanjutnya. Dengan demikian, kualitas pengasuhan dalam keluarga menjadi faktor yang menentukan optimal atau tidaknya perkembangan anak sesuai dengan tahapan usianya.

Dalam kajian perkembangan anak, keterlibatan orang tua, khususnya ayah, dalam pengasuhan telah menjadi perhatian penting dalam beberapa dekade terakhir. Lamb dan Lewis (2010) menegaskan bahwa ayah memiliki peran yang khas dalam sistem keluarga, tidak hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai figur yang terlibat dalam interaksi langsung, pemberian stimulasi, serta pembentukan hubungan emosional dengan anak. Keterlibatan ayah tersebut mencakup dimensi kehadiran, interaksi, dan tanggung jawab dalam pengasuhan yang berkontribusi terhadap perkembangan anak secara optimal. Allen dan Daly (2007) menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memiliki dampak yang luas terhadap perkembangan anak, baik pada aspek kognitif, sosial, maupun emosional. Anak yang memperoleh keterlibatan ayah yang positif cenderung memiliki kemampuan penyesuaian diri yang lebih baik, kesejahteraan psikologis yang lebih optimal, serta kualitas hubungan sosial yang lebih sehat dibandingkan dengan anak yang kurang memperoleh keterlibatan ayah.

Selain itu, Bronte-Tinkew dkk. (2006) menemukan bahwa kualitas hubungan ayah anak serta pola pengasuhan ayah memiliki keterkaitan dengan perilaku remaja, termasuk kecenderungan perilaku berisiko. Hubungan ayah-anak yang positif cenderung dapat menurunkan kemungkinan munculnya perilaku bermasalah seperti kenakalan remaja dan perilaku agresif, sedangkan pola pengasuhan yang kurang efektif berpotensi meningkatkan risiko munculnya perilaku tersebut. Keterlibatan ayah yang positif memberikan

dukungan emosional dan pengawasan yang esensial dalam membantu remaja meregulasi emosi, sehingga secara signifikan menurunkan kecenderungan reaksi impulsif saat menghadapi konflik (Habibie, Surbakti, & Lubis, 2023). Sebaliknya, minimnya kehadiran ayah secara psikologis menciptakan kekosongan afektif yang sering kali dikompensasi oleh remaja melalui perilaku agresif sebagai mekanisme koping yang maladaptif (Wuda, Sandri, & Supraba, 2023).

Sejalan dengan temuan tersebut, Finley & Schwartz (2004) menegaskan bahwa keterlibatan ayah merupakan konstruk yang kompleks dan multidimensional yang tidak hanya berfokus pada intensitas interaksi, tetapi juga pada kualitas serta makna keterlibatan ayah dalam berbagai aspek perkembangan anak. Dalam pendekatan ini, keterlibatan ayah mencakup dimensi *expressive involvement* yang berkaitan dengan kedekatan emosional, dukungan, serta interaksi afektif; *instrumental involvement* yang mencakup peran ayah dalam aspek pengasuhan yang lebih struktural seperti disiplin, perlindungan, dan pemenuhan tanggung jawab; serta *mentoring/advising involvement* yang menekankan pada peran ayah sebagai pemberi arahan, bimbingan, dan pengembangan kompetensi anak.

Dalam kajian psikologi, persepsi merupakan proses kognitif subjektif di mana individu menafsirkan dan memberikan makna terhadap pengalaman di lingkungannya. Konsep tersebut menegaskan *perceived father involvement*, yang menekankan bahwa dampak psikologis pengasuhan lebih ditentukan oleh bagaimana anak memaknai kualitas emosional kehadiran ayahnya, bukan sekadar kehadiran fisiknya secara kuantitatif (Finley & Schwartz, 2004).

Finley & Schwartz (2004) juga menekankan bahwa keterlibatan ayah paling tepat dipahami melalui perspektif anak secara retrospektif, karena persepsi anak terhadap keterlibatan tersebut merepresentasikan pengalaman psikologis yang membentuk dampak jangka panjang terhadap perkembangan emosional dan perilaku individu. Dengan demikian, keterlibatan ayah tidak hanya dilihat sebagai aktivitas yang terukur secara objektif, tetapi juga sebagai pengalaman subjektif yang bermakna dalam membentuk dinamika perilaku remaja.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri & Siswati (2018) juga menemukan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kecenderungan agresivitas pada remaja. Temuan tersebut menunjukkan bahwa persepsi yang semakin positif terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan berkaitan dengan semakin rendahnya kecenderungan perilaku agresif, sedangkan persepsi yang negatif cenderung diikuti oleh meningkatnya agresivitas. Secara konsisten, kedua penelitian tersebut mengindikasikan bahwa keterlibatan ayah merupakan faktor penting yang berperan sebagai faktor protektif terhadap kecenderungan agresivitas pada remaja.

Penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dan perilaku agresif pada remaja (Habibi dkk., 2023; Putri & Siswati, 2018). Namun, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada satu sekolah dengan cakupan sampel yang terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini melibatkan remaja berusia 13–18 tahun dari beberapa sekolah untuk memperluas cakupan sampel dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif. Penelitian ini juga didukung oleh data FSGI (2024) yang menunjukkan bahwa kasus kekerasan di lingkungan pendidikan masih menjadi fenomena yang perlu mendapat perhatian.

Berdasarkan latar belakang masalah dan fenomena yang telah diuraikan di atas, dapat diketahui bahwa perilaku agresif merupakan salah satu permasalahan yang sering terjadi pada kalangan siswa sebagai remaja. Hal tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan kajian lebih mendalam melalui penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul “Pengaruh Persepsi Keterlibatan Ayah terhadap Perilaku Agresif pada Remaja”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

- a. Remaja berada pada tahap perkembangan transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan biologis,

kognitif, sosial, dan emosional, sehingga rentan mengalami ketidakstabilan emosi.

- b. Kesulitan remaja dalam mengontrol diri dan mengelola emosi dapat menjadi salah satu faktor yang mendorong munculnya perilaku agresif.
- c. Persepsi keterlibatan ayah merupakan salah satu faktor keluarga yang dapat memengaruhi perilaku agresif pada remaja.
- d. Rendahnya keterlibatan ayah dalam kehidupan remaja dapat berpengaruh terhadap meningkatnya kecenderungan remaja untuk menampilkan perilaku agresif.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh persepsi keterlibatan ayah terhadap perilaku agresif pada remaja. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang berada pada rentang usia 13–18 tahun.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat pengaruh persepsi keterlibatan ayah terhadap perilaku agresif pada remaja?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Persepsi Keterlibatan Ayah terhadap perilaku agresif pada remaja. Selain itu, **penelitian ini** bertujuan untuk memberikan gambaran empiris mengenai persepsi keterlibatan ayah dalam perilaku agresif anak pada fase remaja.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan, psikologi keluarga, dan psikologi sosial, terkait hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan perilaku agresif pada remaja awal. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian empiris mengenai peran keterlibatan ayah sebagai salah satu faktor keluarga yang berpengaruh terhadap pembentukan perilaku remaja.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak. Bagi orang tua, khususnya ayah, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi mengenai pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan untuk membantu perkembangan emosi dan perilaku remaja. Bagi sekolah, khususnya guru Bimbingan dan Konseling, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam menyusun layanan preventif maupun intervensi yang berkaitan dengan perilaku agresif siswa. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan referensi awal dalam mengembangkan kajian mengenai Keterlibatan Ayah dan perilaku agresif pada remaja.